

---

---

## Model Bimbingan dan Konseling Multibudaya

Ngampuni<sup>1\*</sup>, Bakhrudin All Habsy<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

Email Correspondence : 25011355035@mhs.unesa.ac.id

---

### Kata Kunci :

Konseling Multibudaya,  
Sensitivitas Budaya,  
Kompetensi Konselor

### Abstrak

Konseling multibudaya menjadi semakin penting dalam konteks masyarakat yang memiliki keberagaman budaya seperti Indonesia, di mana perbedaan nilai, norma, dan latar belakang individu dapat mempengaruhi proses konseling. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep, model, dan jenis bimbingan dan konseling multibudaya serta pentingnya kompetensi multikultural bagi konselor. Metode yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif melalui studi literatur dengan mengkaji berbagai sumber seperti buku dan jurnal ilmiah yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa keberhasilan konseling multibudaya sangat ditentukan oleh kemampuan konselor dalam memahami budaya konseli, menghindari bias subjektif, serta menyesuaikan pendekatan dengan latar belakang klien. Selain itu, terdapat beberapa model yang dapat diterapkan, yaitu model berpusat pada budaya, model integratif, dan model etnomedikal, serta pendekatan etik, emik, dan transkultural. Temuan ini menegaskan bahwa tanpa sensitivitas budaya, proses konseling berpotensi menjadi tidak efektif. Oleh karena itu, peningkatan kompetensi multikultural menjadi hal yang penting bagi konselor agar mampu memberikan layanan yang inklusif, adaptif, dan sesuai dengan kebutuhan klien dari berbagai latar budaya.

---

### Keywords :

*Multicultural Counseling,  
Cultural Sensitivity, Counselor  
Competence*

### Abstract

*Multicultural counseling has become increasingly important in culturally diverse societies such as Indonesia, where differences in values, norms, and individual backgrounds can influence the counseling process. This study aims to examine the concepts, models, and types of multicultural guidance and counseling, as well as the importance of multicultural competence for counselors. The research employs a qualitative descriptive approach using a literature review method by analyzing relevant books and scientific journals. The findings indicate that the effectiveness of multicultural counseling is largely determined by the counselor's ability to understand clients' cultural backgrounds, avoid subjective bias, and adapt counseling approaches accordingly.*

*Several models can be applied, including the culture-centered model, integrative model, and ethnomedical model, as well as etic, emic, and transcultural approaches. The results highlight that a lack of cultural sensitivity may reduce the effectiveness of the counseling process. Therefore, enhancing multicultural competence is essential for counselors to provide inclusive, adaptive, and culturally responsive services for clients from diverse backgrounds..*



© 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International License (CC-BY-SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).

---

## PENDAHULUAN

Pada proses konseling, konselor harus memahami dengan baik konseli dihadapannya. Salah satu faktor yang perlu diperhatikan adalah masalah budaya. Keterampilan esensial bagi seorang konselor adalah menghindari memberikan label atau penilaian tertentu terhadap konseli, karena konseli mungkin memiliki keyakinan dan cara pandang yang berbeda dengan konselor (Putri et al, 2024). Kepribadian individu dapat dipengaruhi oleh unsur budaya. Oleh sebab itu, aspek budaya perlu mendapat perhatian khusus dalam proses konseling, karena pendekatan yang mempertimbangkan latar belakang budaya konseli berpotensi membuat pemecahan masalah menjadi lebih efektif. Unsur budaya ini mencakup nilai-nilai keagamaan, bahasa, jenis kelamin, etnis, suku dan lainnya. Pendekatan konseling yang mengakomodasi keberagaman budaya ini dikenal dengan istilah konseling lintas budaya (Basit et al., 2023).

Namun, dalam praktiknya masih ditemukan adanya kesenjangan antara idealisme dan realitas dalam penerapan konseling multibudaya, di mana beberapa konselor cenderung menggunakan perspektif subjektif yang dapat menghambat efektivitas konseling (Setyaputri, 2017). Beberapa penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan layanan konseling multibudaya bergantung pada pemahaman konselor terhadap norma dan budaya yang dipercaya oleh klien (Arung Bila dalam Aswar et al., 2023). Selain itu, pemahaman yang mendalam mengenai sensitivitas multikultural juga diperlukan agar layanan konseling di sekolah menjadi lebih inklusif dan efektif (Hariyani et al., 2023).

Menurut Falicov dan McLoid (2006), konseling multibudaya merupakan proses pemberian dukungan kepada orang-orang dari berbagai keragaman budaya. Dalam pelaksanaannya, konseling mencerminkan kepekaan terhadap aspek-aspek budaya dan interaksi antarbudaya, serta memperhatikan pengalaman budaya yang dimiliki individu. Konseling multibudaya menitikberatkan pada keseimbangan antara pendekatan teoretis dan praktik, dengan tujuan guna menerima dan menghargai keberagaman budaya pada peserta didik atau klien. Proses ini melibatkan berbagai paradigma yang mendorong penghargaan terhadap diri sendiri, sesama, serta lingkungan sekitar (Erfort, dalam Erlamsyah, 2017). Konselor yang kompeten dalam praktik konseling multibudaya diharapkan memiliki sensitivitas budaya dan keterampilan yang memadai agar dapat memahami serta menangani klien dari

berbagai latar belakang tanpa prasangka atau bias (Irawan, 2019).

Kriteria konselor multibudaya menurut Arung Bila (dalam Aswar et al, 2020) adalah memahami adat, bersikap cendekiawan, tegas, bertakwa, memahami analogi (rapang), serta memahami kode etik atau peraturan. Konselor perlu memahami adat tradisi setempat dan tidak sepatutnya menerapkan pandangan budayanya sendiri kepada konseli, karena setiap konseli membawa nilai-nilai pribadi tersendiri. Mengacu pada pendapat Irawan (2019), penting bagi konselor untuk memiliki multicultural awareness skills yang cakupannya bukan hanya terbatas isu rasial dan etnis, tetapi juga aspek sosial dan budaya klien.

Konseling multikultural adalah proses terapeutik yang mengakui dan mengintegrasikan keberagaman budaya, usia, gender, etnis, agama, status sosial ekonomi, dan orientasi seksual yaitu antara konselor dan klien. Konsep dasarnya berfokus pada kesadaran diri konselor, pemahaman budaya klien, dan keterampilan intervensi yang responsif untuk menjembatani perbedaan, menghindari bias, dan menghormati keunikan individu. Dalam perspektif Abdurrahman Wahid, konseling lintas budaya harus didasarkan pada nilai-nilai kemanusiaan, toleransi, dan keadilan. Konselor perlu membuka kesadaran klien terhadap cara menyelesaikan masalah tanpa memaksakan pemikiran tertentu (Achmad, 2016). Kompetensi lintas budaya dalam konseling melibatkan kemampuan untuk berinteraksi dengan klien dari budaya yang berbeda dengan empati dan keterbukaan. Hal ini bertujuan untuk menghindari bias budaya yang dapat menghambat efektivitas layanan konseling (Pratama, 2016).

Kepekaan multibudaya menjadi aspek penting dalam layanan konseling. Konselor yang memiliki kesadaran akan nilai-nilai budaya sendiri serta budaya klien akan mampu membangun hubungan yang lebih baik dan memberikan intervensi yang lebih tepat (Nugraha dan Sulistiana, 2016). Dalam praktik konseling di sekolah, peran konselor multibudaya sangat diperlukan untuk menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung bagi siswa. Dengan memahami aspek budaya yang mempengaruhi perilaku siswa, konselor dapat memberikan layanan yang lebih efektif (Hariani et al., 2016).

Konseling multibudaya bukan hanya tentang memahami budaya klien, tetapi juga tentang membangun keterampilan dan strategi untuk bekerja dengan individu dari berbagai latar belakang. Hal ini mencakup kemampuan untuk menyesuaikan pendekatan konseling dengan kebutuhan spesifik klien (Rahmawati et al., 2016). Menurut Sciarra (2004) dalam konteks yang lebih luas, konseling multibudaya juga berperan dalam mengatasi berbagai bentuk diskriminasi dan ketidakadilan sosial. Konselor diharapkan dapat membantu klien mengembangkan pemahaman yang lebih baik tentang identitas budaya mereka serta bagaimana menghadapi tantangan dalam lingkungan sosial (Erlamsyah, 2017).

Menurut Kuncaraningrat (dalam Achmad, 2016) keragaman budaya mencakup tiga sistem utama, yaitu nilai-nilai budaya, struktur sosial, dan aspek kebudayaan fisik. Oleh karena itu, apabila model pendampingan yang digunakan tidak

mempertimbangkan nilai-nilai lokal (indigenous values) dari konseli, maka proses pendampingan akan menjadi kurang efektif dan justru dapat menyulitkan tugas konselor. Untuk itu, penting bagi konselor untuk memahami dan menerapkan model-model bimbingan dan konseling multibudaya yang selaras dengan latar budaya konseli.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan informasi melalui kajian pustaka. Sarwono (dalam Munib & Wulandari, 2021) mengemukakan bahwa telaah pustaka merupakan aktivitas mengkaji informasi yang diperoleh dari beragam sumber, seperti buku acuan maupun hasil riset terdahulu yang memiliki keterkaitan, dengan tujuan membangun fondasi teori yang relevan terhadap isu yang sedang dikaji. Di sisi lain, Creswell, John W. (dalam Habsy et al., 2023) menyatakan bahwa studi pustaka adalah ikhtisar tertulis yang berisi kumpulan artikel dari jurnal ilmiah, buku, serta dokumen lainnya yang menguraikan teori-teori dan menyampaikan informasi dari periode lampau maupun saat ini, yang disusun secara sistematis berdasarkan tema dan jenis sumber yang terkait. Metode studi literatur digunakan sebagai cara untuk mengumpulkan data dan sumber yang terkait dengan topik penelitian yang sedang diteliti. Data dan informasi yang telah diperoleh selanjutnya diolah menggunakan pendekatan analisis deskriptif. Pendekatan ini bertujuan untuk menggambarkan berbagai data yang telah dihimpun serta memberikan interpretasi dan pemahaman terhadap data tersebut (Habsy et al., 2023).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Konsep Bimbingan dan Konseling Multibudaya**

Konseling multibudaya dikenal dengan sejumlah istilah, seperti konseling antar budaya, konseling lintas budaya, maupun konseling multikultural. Konseling ini mengacu pada proses kaitan konseling yang melibatkan dua orang atau lebih dari berbagai kebudayaan, norma, dan gaya hidup yang berbeda (Sue, dalam Basit et al., 2023). Konseling multibudaya berfungsi sebagai pembelajaran tentang keberagaman, mengembangkan perilaku dalam menghargai keberagaman serta menerima perbedaan sebagai hal yang wajar dan penting ini merupakan dasar yang penting dalam menciptakan kerukunan di masyarakat yang beragam (Kluckohn dan Murray dalam Aswar, 2020). Konseling multibudaya interaksi konseling yang melibatkan pihak-pihak dengan identitas budaya yang tidak sama. Perbedaan ini dapat menimbulkan bias budaya (cultural biases) pada konselor, yang berpotensi menghambat efektivitas proses konseling. Konseling lintas budaya dapat terjadi ketika terdapat perbedaan latar belakang budaya antara konselor dan konseli. Perbedaan ini dapat mencakup nilai-nilai, keyakinan, perilaku, dan aspek budaya lainnya yang muncul akibat perbedaan asal budaya. Dalam konteks ini, konseling

diinterpretasikan sebagai sebuah perjumpaan budaya (cultural encounter) antara konselor dan klien (Pratama, 2016). Pendekatan dalam konseling multibudaya bersifat menyeluruh dan integratif, di mana teori-teori budaya dijadikan landasan dalam menentukan ide serta teknik konseling yang sesuai. Konselor profesional juga memiliki tanggung jawab untuk menjamin bahwa setiap konseli, tanpa memandang latar belakang budayanya, memperoleh akses dan peluang yang setara dalam mendapatkan layanan konseling yang diperlukan (ASCA, dalam Erlamsyah, 2017). Intervensi atau bantuan dalam konseling lintas budaya adalah bantuan berdasarkan keyakinan, etika, sikap, dan cara bertindak seseorang yang mencerminkan budaya masyarakat. Pendekatan ini tidak hanya berlandaskan teori semata, tetapi mempertimbangkan keberagaman budaya klien. Hal ini penting karena tidak semua pendekatan terapi dapat diterapkan secara efektif pada setiap klien dengan perbedaan budaya (Corey, dalam Pratana, 2016).

### **Model Bimbingan dan Konseling Multibudaya**

Konseling multibudaya adalah hubungan konseling yang melibatkan konselor dan konseli dengan perbedaan latar belakang budaya, termasuk perbedaan ras/etnis, usia, gender, sosial-ekonomi, dan lainnya. Supriatna (dalam Anggriana dan finayanti, 2022) menyebutkan 3 model konseling Multibudaya, yaitu :

- Model berpusat pada budaya (Culture Centred Model): Menurut Dayakisni dan Salis, budaya Barat cenderung menekankan nilai-nilai seperti individualisme, menekan pada aspek kognitif, kebebasan pribadi, serta orientasi pada materi. Sebaliknya, budaya Timur lebih mengedepankan kebersamaan atau komunalisme, perasaan atau emosionalisme, pandangan deterministik, dan spiritualitas.
- Model Integratif (Integrative Model): Model konseling integratif yang diuji coba pada orang kulit hitam Amerika oleh Jones (Dayaksini Dan Salis, 2014) mengidentifikasi empat kelas variabel penting: 1) Reactions to racial oppression (reaksi terhadap tekanan rasial). 2) Influence of the majority culture (pengaruh budaya mayoritas). 3) Influence of traditional culture (pengaruh budaya tradisional). 4) Individual and family experiences and endowments (pengalaman serta anugerah individu dan keluarga).
- Model Etnomedikal (Ethnomedical Model): Model etnomedikal, yang awalnya diperkenalkan oleh Ahmed dan Fraser pada tahun 1979 dan kemudian disempurnakan oleh Alladin pada tahun 1993, berfungsi sebagai alat dalam konseling lintas budaya. Tujuannya adalah untuk mendukung dialog terapeutik serta Model Bimbingan dan Konseling Multibudaya meningkatkan kepekaan terhadap perbedaan budaya. Model ini memandang individu dalam kerangka budaya mereka, khususnya dalam memahami konsep sakit dan penyakit. Ia menggunakan pendekatan dimensional yang mempertimbangkan berbagai aspek budaya dalam persepsi dan pengalaman individu terhadap kondisi kesehatan.

## **Jenis-Jenis Bimbingan dan Konseling Multibudaya**

Di Indonesia, dalam era globalisasi abad ke-21 interaksi antara individu dari berbagai penjuru dunia semakin meningkat, membawa pertemuan antar budaya yang beragam. Multikulturalisme menjadi aspek penting dalam kehidupan manusia (Siregar, 2017). Konseling multibudaya di Indonesia dan Asia kini semakin relevan mengingat keberagaman budaya, agama, etnis, dan nilai sosial yang ada. Di Indonesia, konselor harus memiliki kompetensi multibudaya, seperti kesadaran diri, kepekaan terhadap budaya lain, serta keterampilan dalam berinteraksi lintas budaya. Pendekatan konseling perlu mempertimbangkan dinamika sosial-politik yang memengaruhi klien dari kelompok minoritas dan menghargai keberagaman budaya. Tantangan yang dihadapi antara lain kurangnya pelatihan formal dan pemahaman tentang keberagaman budaya. Di Asia, konseling juga harus mempertimbangkan aspek agama, tradisi lokal, bahasa, dan dinamika sosial-ekonomi. Model pendekatan lintas budaya, seperti universal (etik), khusus (emik), dan inklusif (transkultural), digunakan untuk memastikan konselor peka terhadap perbedaan budaya dan menghindari bias. Konseling multikultural dianggap sebagai pertemuan antara budaya konselor dan klien dalam memahami perilaku manusia berdasarkan perspektif etik dan emik (Supriadi, 2001).

## **KESIMPULAN**

Pemahaman terhadap pentingnya bimbingan dan konseling multibudaya menjadi krusial dalam konteks Indonesia yang kaya akan keberagaman budaya. Dengan memperhatikan aspek budaya, konselor bisa lebih memahami klien dan memberikan layanan yang lebih baik. Ada juga berbagai model konseling, seperti (1) Model berpusat pada budaya, (2) Model integratif, dan (3) Model etmodikal, yang bisa digunakan untuk menyesuaikan pendekatan dengan latar belakang klien. Keterampilan multikultural sangat penting bagi konselor agar bisa mengatasi perbedaan budaya dan menghindari prasangka yang dapat mempengaruhi cara seseorang menilai atau berinteraksi dengan orang lain yang bisa mengganggu proses konseling. Konselor disarankan untuk mengikuti pelatihan tentang keterampilan multikultural agar mereka lebih memahami keberagaman budaya dan metode konseling yang tepat. Selain itu, praktisi konseling perlu menyesuaikan model-model konseling dengan budaya lokal agar pelayanannya lebih efektif. Penelitian lebih lanjut juga diperlukan untuk mengetahui seberapa baik berbagai model konseling multibudaya diterapkan dalam praktik dan dampaknya terhadap hasil konseling. Terakhir, penting untuk meningkatkan kesadaran konselor dan masyarakat tentang nilai menghargai keberagaman budaya dalam konseling, sehingga tercipta lingkungan yang inklusif dan saling menghormati

## REFERENSI

- Ahmad, U. (2016). *Konseling Lintas Budaya Perspektif Abdurrahman Wahid. KONSELING RELIGI Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 7(1), 85.
- Anggriana, T. M., & Finayanti, J. (2022). *Konselor Profesional dalam Kajian Multibudaya*. UNIPMA Press, Universitas PGRI Madiun
- Annajih, M. Z. H., Lorantina, K., & Ilmiyana, H. (2017). *Konseling multibudaya dalam penanggulangan radikalisme remaja*. *Prosiding Seminar Bimbingan dan Konseling*, 1(1), 280-291.
- Aswar, A., Irawan, A. W., & Muslifar, R. (2020). *Integrasi pemikiran Arung Bila dalam bimbingan konseling multibudaya (kajian hermeneutika gadamerian)*. *Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam*, 17(2), 247-265.
- Basit, A., Kenedi, G., Afnibar, A., & Ulfatmi, U. (2023). *Konseling lintas budaya*. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)*, 6(4), 4097-4106.
- Erlamsyah, E. (2018, October). *Konseling Multibudaya di Sekolah*. In *Seminar Konseling 2017*. Fakultas Ilmu Pendidikan UNP.
- Habsy, B. A. (2017). *Semar puppet counseling model*. *COUNS-EDU: The International Journal of Counseling and Education*, 2(1), 19-24.
- Habsy, B. A. (2020). *Kajian Filosofis Ditengah Pandemi Covid-19 Berdasarkan ParadigmaKonseling Catur Murti*. *Nusantara of Research: Jurnal Hasil-hasil Penelitian Universitas Nusantara PGRI Kediri*, 7(1), 19-29.
- Habsy, B., Mufidha, N., Shelomita, C., Rahayu, I., & Ilham Muckorobin, M. (2023). *Filsafat Dasar dalam Konseling Psikoanalisis : Studi Literatur*. *Indonesian Journal Of Educational Counselling*, 7(2), 189-199.
- Marhamah, U., & Murtadlo, A. (2015). *Indigenous Konseling (Studi Pemikiran Kearifan Lokal Ki Ageng Suryomentaram Dalam Kawruh Jiwa)*. *Jurnal Bimbingan Konseling*, 4(2).
- Munib, A., & Wulandari, F. (2021). *Studi Literatur: Efektivitas Model Kooperatif Tipe Course Review Horay Dalam Pembelajaran IPA Di Sekolah Dasar*. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 7(1), 160–172.
- Nugraha, A., & Sulistiana, D. (2017). *Kepekaan multibudaya bagi konselor dalam layanan konseling*. *Journal of Innovative Counseling: Theory, Practice, and Research*, 1(01), 9- 18.
- Pratama, B. D. (2016, May). *Kompetensi lintas budaya dalam pelayanan konseling*. In *Proceedings International Seminar FoE (Faculty of Education)* (pp. 294-305).
- Putri, M. H., Nadhirah, N. A., & Budiman, N. (2024). *Cultural Awareness: Memahami Sensitivitas Multikultural Dalam Praktik Konseling di Sekolah*. *Jurnal Edukasi: Jurnal Bimbingan Konseling*, 10(1), 78-98.
- Rahmawati, R., Afiati, E., & Wibowo, B. Y. (2020). *Buku Ajar Bimbingan dan Konseling Multibudaya*. Media Edukasi Indonesia
- Ramanta, D. (2019). *Analisis Kritis Konseling KIPAS Berbasis Budaya Nusantara Sebagai Model Konseling Dalam Dunia Pendidikan*. *Likhitaprajna*, 21(2), 164-171.